

Bioetika, Pengertian dan Pandangan Islam Terhadapnya

Nur Salehah

Universitas Lambung Mangkurat

Email: nursalehah031104@gmail.com

Rizqy Rahmatullah

Universitas Lambung Mangkurat

Email: rizqybooms212@gmail.com

***Abstract.** Biology is a branch of science that is very closely related to life. Current developments in biology have provided various great benefits in various areas of life. However, along with its development, problems emerged caused either by the results of the development itself or by the arrogance and courage to carry out experiments that were no longer aimed at environmental safety and the benefit of life but rather at ambitions that were unacceptable morally and religiously. To control and accompany the development of modern biology, we need rules and restrictions which have become better known as Bioethics. Bioethics is closely related to ethics, morals, norms, culture and religion. On this occasion, my colleagues and I will present the results of our research regarding Bioethics and how Islam views and assesses Bioethics.*

***Keywords:** Bioethics, modern biology, Islam.*

Abstrak. Biologi adalah cabang ilmu yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan. Perkembangan biologi saat ini telah memberikan berbagai manfaat yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi seiring dengan perkembangannya, muncul problematika yang disebabkan entah oleh hasil perkembangan itu sendiri ataupun oleh arogansi dan keberanian untuk melakukan eksperimen yang tidak lagi bertujuan untuk keamanan lingkungan dan kemaslahatan kehidupan tetapi lebih pada ambisi yang tidak dapat diterima moral dan agama. Untuk mengontrol dan mendampingi perkembangan biologi modern kita membutuhkan aturan dan batasan yang kemudian lebih dikenal dengan nama Bioetika. Bioetika erat kaitannya dengan etika, moral, norma, budaya dan Agama. Pada kesempatan kali ini, Saya dan rekan Saya akan memaparkan hasil penelitian kami mengenai Bioetika dan bagaimana Islam melihat dan menilai Bioetika ini.

Kata kunci: Bioetika, Biologi modern, Islam.

LATAR BELAKANG

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari aspek fisik beserta masalah-masalah yang menyangkut kehidupan. Sebagai cabang ilmu yang memiliki kaitan erat dengan manusia, biologi memiliki posisi sangat strategis dan mempunyai kedudukan unik dalam struktur keilmuan, yaitu pengembangannya diarahkan pada keamanan lingkungan dan kebermanfaatannya kehidupan. Biologi merupakan ilmu pengetahuan alam atau natural science yang mempunyai kesamaan dengan cabang atau disiplin lainnya dalam sains, yaitu mempelajari gejala alam, kumpulan konsep prinsip dan teori, cara kerja atau metode ilmiah, dan terkandung sejumlah nilai dan sikap. Istilah biologi diserap dari bahasa Belanda *biologie*, yang juga diturunkan dari gabungan kata bahasa Yunani *bios* artinya hidup dan *logos* artinya lambang atau ilmu (wikipedia, 2012).

Pada saat ini, perkembangan ilmu biologi modern sangatlah pesat. Perkembangan ini tentunya adalah hasil dari pemikiran manusia mengenai makhluk hidup, alam semesta, bahkan mengenai manusia itu sendiri. Sebagai hasilnya, banyak hal baru tercipta yang mana setiap hal itu pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu Biologi yang pesat ini, muncullah berbagai permasalahan moral dan ajaran agama terkait penerapan ilmu Biologi modern terhadap makhluk hidup. Berdasarkan hal inilah penulis pada artikel ini berniat mengkaji permasalahan ilmu biologi modern yang bersinggungan dengan permasalahan moral yang mana berarti mengkaji lebih lanjut mengenai aturan etik dalam Biologi, yaitu Bioetika.

Bioetika mempelajari moralitas tentang perilaku manusia dalam bidang ilmu pengetahuan tentang hidup yang mencakup etika medis, namun dari sisi lain melampaui masalah-masalah moral klasik dalam bidang pengobatan dan masalah masalah etis tentang ilmu biologi. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, bukan untuk menghancurkan nilai-nilai tersebut. Tanggung jawab etis bukanlah bertujuan mencampuri atau bahkan menghancurkan otoritas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi bahkan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, sekaligus memperkuat eksistensi manusia dan nilai kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu, dinilai penting untuk mengkaji lebih rinci mengenai urgensi bioetika

dalam perkembangan biologi modern khususnya dalam Islam dan mengemukakan posisi etika, moral dan akhlak dalam mengawal dan mengontrol perkembangan ilmu biologi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yang mana menggunakan model penelitian pemikiran. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan kegiatan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Objek material penelitian ini adalah pemikiran tentang Bioetika dan Islam, sedangkan objek formal yang digunakan sebagai analisis adalah urgensi Bioetika. Kepustakaan yang menjadi sumber primer data penelitian ini adalah buku dan jurnal.

PEMBAHASAN

Biologi dan Bioetika

Biologi merupakan ilmu alam yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungannya. Biologi juga mempelajari seluruh komponen tubuh makhluk hidup secara kompleks dan runut, mencakup manusia, tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. Ilmu biologi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, sehingga biologi dibagi ke dalam berbagai cabang ilmu sesuai dengan objeknya. Cabang ilmu biologi berdasarkan objek kajian yang mengkhususkan pada kajian tertentu yang lebih spesifik, di antaranya anatomi, anastesi, zoologi, botani, bakteriologi, parasitologi, ekologi, genetika, embriologi, entomologi, evolusi, fisiologi, histologi, mikologi, mikrobiologi, morfologi, paleontologi, patologi, dan lain sebagainya (Ali, 2019).

Biologi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kehidupan, Biologi memberikan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Sebagai

contoh, peran biologi dalam dunia kedokteran yakni keberhasilan dokter mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit dengan cepat, tepat dan didukung dengan peralatan yang lengkap. Hal ini merupakan sumbangsih perkembangan biologi khususnya dalam cabang ilmu anatomi, fisiologi manusia, mikrobiologi, virologi dan patologi. Masalah penyakit yang pada awalnya tidak dipahami penyebab maupun cara pengobatannya karena minimnya pengetahuan sehingga cara yang ditempuh untuk mencegah maupun dalam menyembuhkannya tidak tepat dan sering menjadi masalah yang kompleks. Peran biologi dalam bidang industri yakni manusia pada mulanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hanya mengambil sesuatu yang tersedia langsung oleh lingkungannya. Misalnya buah-buahan yang langsung dipetik untuk dimakan dan bagian lain dari tumbuhan dibuang dan tidak dimanfaatkan lebih lanjut. Begitu pula dengan hewan, hanya mengambil daging dan telurnya saja dan bagian lainnya hanya sebagai sampah. Namun setelah ilmu biologi berkembang khususnya cabang botani, taksonomi, biokimia, mikrobiologi dan zoologi, manusia mampu mengolah dan memanfaatkan sampah atau bagian lain yang tidak dimanfaatkan menjadi sesuatu yang digunakan sebagai bahan baku industri (Ali, 2019).

Peran Biologi dalam kehidupan tentunya sudah tidak dapat diragukan lagi. Akan tetapi selain memberikan banyak manfaat, Biologi juga memiliki berbagai dampak negatif terutama dalam penerapan bioteknologi. Sebagai contoh, dengan teknik bioteknologi kita mampu menghasilkan tanaman pangan hasil rekayasa genetika yang tahan terhadap hama sehingga dapat mengurangi penggunaan pestisida dan menghemat biaya. Namun hal ini juga dapat berdampak negatif karena berkurangnya hama dapat merusak rantai dan jaringan makanan hingga akhirnya mengganggu ekosistem. Selain pada lingkungan, penerapan bioteknologi juga berpotensi menimbulkan permasalahan dalam hal moral. Misalnya penerapan bioteknologi kloning pada manusia, hal ini sangat ditentang karena banyaknya masalah terkait moral dan agama juga pada hasil kloningan yang dimaksud (Ali, 2019).

Perkembangan ilmu Biologi yang sangat pesat (beserta seluruh dampaknya) inilah yang membuat kita harus memiliki suatu aturan yang mampu mengawal perkembangan ilmu Biologi modern agar tetap terarah dan tidak melanggar moral yang ada. Aturan ini kemudian dituangkan kedalam suatu kode etik khusus, yang kemudian dikenal dengan lebih lanjut sebagai Bioetika.

Bioetika, atau, bioethics, atau etika biologi didefinisikan oleh Samuel Gorovitz sebagai “penyelidikan kritis tentang dimensi-dimensi moral dari pengambilan keputusan dalam konteks berkaitan dengan kesehatan dan dalam konteks yang melibatkan ilmu-ilmu biologis”. Jadi bioetika menyelidiki dimensi etik dari masalah- masalah teknologi, ilmu kedokteran, dan biologi yang terkait dengan penerapannya dalam kehidupan. Selain itu, bioetika juga berperan sebagai pengaman bagi riset bioteknologi.

Bioetika secara umum mengenal tiga prinsip utama yakni:

- (1) Respek terhadap hidup dan kehidupan
- (2) Perlunya keseimbangan antaresiko dan manfaat
- (3) Adanya suatu kesepakatan bahwa etik tidak sesederhana alamiah.

Ketiga prinsip ini penting untuk diajarkan, sebab memotivasi peserta didik tidak hanya terbatas pada belajar tentang konsep dalam biologi saja, namun juga dapat belajar tentang konsekuensi sosial suatu hasil penelitian ilmiah (Minarmo, 2010).

Bioetika dalam arti akademis di Indonesia belum mendapat banyak perhatian. Di sisi lain, perkembangan penelitian biologi modern seperti genom manusia, teknologi reproduksi, kloning, transgenik, dan lainnya akan memerlukan kebijaksanaan sosial dan sikap individu. Hal ini menyebabkan perlunya pembelajaran mengenai bioetika, sebab dengan cara demikian akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan etika dan moral (Bertens, 2005: 77 dalam Minarmo, 2010).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam menetapkan suatu keputusan yang sesuai dengan etika dan moral. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran yang terkait dengan etika (bioetika) serta membantu siswa mengembangkan cara-cara dalam membuat keputusan etik (Margono, 2003: 12).

Bioetika Dalam Pandangan Islam

Menurut Shannon (1995) perkembangan ilmu pengetahuan biologi modern atau bioteknologi, telah menimbulkan problematika serius dan mendalam, yang menantang sistem nilai yang ada maupun kebudayaan yang didasarkan atas nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam biologi modern telah mendorong munculnya penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang. Penemuan-penemuan ini ternyata menimbulkan berbagai respon dari berbagai pihak dan kalangan yang baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai problem seputar bioetika ini. Seperti yang dipaparkan oleh Abul Fadl Mohsin Ebrahim (2004) dalam bukunya yang berjudul *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan*. Guru Besar Studi Islam ini menjelaskan hal-hal yang terkait dengan isu-isu bioetika.

Di dalam bukunya pula dapat diketahui gagasan beliau dalam menyikapi isu-isu bioetika yang marak bermunculan. Beliau menyatakan bahwa dalam segala hal, pertama, manusia diberi wilayah kekuasaan yang mencakup segala sesuatu yang ada di dunia ini namun manusia tidak dapat berbuat dan mengeksploitasi secara berlebihan tanpa batas. Hal ini terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya Q.S. al-Jāsiyah: 13:

Terjemahnya :

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”

Menurut beliau, ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat sekehendak hatinya dan tidak pula memiliki hak tanpa batas untuk menggunakan alam sehingga merusak keseimbangan ekologisnya. Lebih lanjut, signifikansi mendasar ayat ini adalah mengingatkan umat manusia bahwa Pencipta mereka telah menjadikan semua yang ada di alam ini sebagai amanah yang harus mereka jaga.

Berdasarkan hal ini, kita bisa berpendapat bahwa bioetika memiliki peranan untuk ‘mengawal’ perkembangan ilmu biologi modern yang sangat pesat. Kata ‘mengawal’ disini bukan berarti kita harus menghambat perkembangan ilmu biologi modern, melainkan menjaganya agar tetap sesuai moral dan tetap sejalan dengan ajaran Islam yang mana hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai ‘khalifah’ di muka bumi ini, sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 14 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di Bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.” (Minarno, 2010)

Dalam bioetika, moral dan etika itu sendiri merupakan prinsip dasar yang benar-benar harus dijadikan pijakan dalam pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pesat kini. Al-Qur'an dan Hadis memang tidak membahas permasalahan bioetika secara jelas mengenai prinsip dan batasannya. Umar Anggara Jenie dalam Taufiq Hidayat (2012) menyatakan bahwa istilah bioetik muncul dengan tujuan untuk memberikan solusi kepada konflik moral yang kian meningkat seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan di bidang biologi. Bioetik tidak bermaksud untuk menghalangi dan menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sekadar memberikan rambu-rambu agar tidak terjadi manipulasi.

Etika, moral, dan akhlak pada dasarnya memiliki kaitan yang sangat erat antara satu sama lain. . Etika dan moral sebagai kajian tentang baik dan buruk suatu perbuatan, ditentukan berdasarkan akal pikiran dan kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlak berdasarkan wahyu. Namun, etika, moral dan akhlak tetap saling membutuhkan, sebab dalam pelaksanaannya, norma akhlak di dalam al Quran dan as Sunnah masih bersifat tekstual (“belum siap pakai”). Untuk melaksanakan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam al Quran dan al Hadist, dibutuhkan penalaran dan ijtihad oleh umat. Untuk itu, keberadaan etika dan moral sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan-ketentuan akhlak yang terdapat di dalam al Quran dan al Hadist (Sutiah, 2003: 25-27). Etika tidak berbicara untuk suatu komunitas homogen, karena etika mengarahkan diri kepada suatu forum umum yang hanya berpegang pada rasio (Bertens, 2005: 64 dalam Minarno, 2010).

Dengan demikian, pembelajaran bioetika tidak ada masalah dengan agama Islam, bahkan dibutuhkan, sebab bioetika menekankan pada pengembangan berpikir untuk menentukan sisi baik buruk atau dimensi etis dari biologi modern dan teknologi yang terkait dengan kehidupan, sedangkan Islam sendiri sangat menekankan pentingnya berpikir. Rasulullah SAW memberikan pernyataan tentang peranan akal dalam beragama “Agama itu adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak

berakal, al Hadits)”. Keharusan manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya juga difirmankan Allah dalam surat Al-Ghosyiyah, ayat 17-20 :

(17) أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِنبَاءِ كَيْفَ خُلِقَتْ

(18) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

(19) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

(20) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahnya :

(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? (aspek reproduksi dan fisiologi).

(18) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (aspek fisika).

(19) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (aspek geologi).

(20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (aspek geografi).

Begitulah bagaimana Rasulullah SAW telah mengajarkan tentang pengembangan pola pikir yakni “Agama itu adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal”. Berdasarkan hal ini, maka yang harus mendapat perhatian dalam pembelajaran bioetika dalam bentuk pengambilan keputusan etik adalah tidak mengajarkan atau memberi contoh keputusan etik apa yang harus diambil, melainkan menekankan pada bagaimana cara atau proses untuk pengambilan keputusan etik.

Selain itu, kita perlu mengetahui bahwasanya dalam proses pengambilan keputusan etik terhadap suatu permasalahan bioetika haruslah berdasar pada 6 prinsip bioetika Islam (Mustofa, 2009: 116) yakni :

a. Prinsip Keadaan Darurat

Prinsip keadaan darurat yaitu sesuatu menjadi diperbolehkan ketika darurat, yakni tidak ada pilihan lain dan semata-mata hanya untuk menjaga dan melestarikan kehidupan.

b. Prinsip Menjaga dan Melestarikan Kehidupan.

Keputusan yang diambil sematamata hanya untuk menjaga dan melestarikan kehidupan, bukan untuk maksud yang lain. Keputusan yang diambil dengan dasar ambisi yang berlebih dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku tentu tidak dapat diterima dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Prinsip Kepentingan yang Lebih Besar.

Keputusan yang diambil harus terkandung maksud untuk kepentingan yang lebih besar.

d. Prinsip Peluang Keberhasilan.

Keputusan yang diambil, harus sudah memperhitungkan kemungkinan atau peluang keberhasilannya.

e. Prinsip Manfaat dan Mudharat.

Keputusan yang diambil harus sudah memperhitungkan keuntungan dan kerugian, kemaslahatan dan kemudlaratannya.

f. Prinsip Tidak Ada Pilihan Lain.

Keputusan yang diambil harus sudah memperhitungkan ada tidaknya pilihan lain, sehingga akhirnya keputusan tersebut yang harus diambil.

Agama adalah suatu keyakinan dan praktik dari apa yang dipercayainya. Agama memberi satu cara bertingkah dan berlaku spiritual yang memberikan pedoman kepada penganutnya dalam merespon tantangan dan pertanyaan. Bioetika sangat berkaitan dengan agama. Setiap agama memiliki pedoman atau kitab suci yang mengatur tentang cara berkehidupan atau bersikap. Aturan tersebut menjelaskan tentang bagaimana manusia harus bersikap kepada sesama manusia, kepada TuhanNya, dan kepada makhluk hidup lainnya. Misalnya, Agama Islam mengatur tentang cara manusia menyembelih binatang seperti sapi, kambing, ayam, unta dan binatang lainnya. Selain itu, di dalam ajaran Agama Islam, manusia dilarang untuk menyiksa hewan, merusak alam dengan segala bentuk cara hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Contoh-contoh tersebut dapat menjadi bukti bahwa agama berkaitan erat dengan

bioetika. Adanya pelanggaran terhadap aturan dan perintah dalam agama akan mendapatkan balasan dan dosa. (Ali, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan pembahasan mengenai urgensi bioetika dalam perkembangan biologi modern menurut perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Bioetika dibutuhkan untuk dapat mengontrol dan mendampingi perkembangan biologi modern, agar diarahkan pada tujuan keamanan lingkungan dan kemaslahatan kehidupan manusia serta penelitian yang sesuai dengan nilai moral dan agama.
2. Bioetika erat kaitannya dengan etika, moral, norma, budaya dan agama. Etika dan moral sebagai kajian tentang baik dan buruk suatu perbuatan, ditentukan berdasarkan akal pikiran dan kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlaq ditentukan berdasarkan wahyu.
3. Pembelajaran mengenai Bioetika dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan mengingat betapa pesatnya perkembangan ilmu biologi modern, sehingga kita bisa membentuk siswa yang mampu mengambil keputusan etik yang sesuai moral dan ajaran agama yang ada ketika dihadapkan dalam permasalahan bioetika.

DAFTAR REFERENSI

- Wikipedia, *Definisi Biologi*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Biologi>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023.
- Margono, D. (2003). Analisis Kemampuan Berpikir Moral terhadap Tes Dilema Bioetika pada Siswa SMU Jember. *Teknobel*, 4 (1), 9-14.
- Ali, N. (2019). Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Binomial*, 2(1), 64-85.
- Minarno, E. B. (2010). Bioetika Dalam Perspektif Islam Sebagai Pengawal Perkembangan Biologi Modern. *Ulul Albab; Malang Vol. 11*, Iss. 2, 1-19. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2408>

- Shannon, T.A. (1995). *Pengantar Bioetika*. Terjemahan oleh K. Bertens. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ebrahim, Abu Fadl Hosen. (2004). *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Tranplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan; Telaah Fikih dan Bioetika Islam*. Terjemahan Mujiburohman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sutiah. (2003). Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif. *Jurnal El-Hikmah*, 1(1), 25-49.
- Hidayat, T. (2012). Bioetika dalam perspektif hukum Islam (telaah khusus status bayi tabung). Dalam <http://muhajirbanyumas.blogspot.com/2012/12/bioetika-dalam-perspektif-hukum-islam.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023.
- Mustofa, A. 2009. *Heboh Spare Part Manusia*. Surabaya: PADMA Press.